

KELAS KOLABORATIF: SUATU TINJAUAN TENTANG KARAKTERISTIK KELAS, PERAN PEBELAJAR DAN PENGAJAR SERTA PEROLEHAN HASIL BELAJAR

Amat Nyoto

Abstract: Collaborative learning is a learning approach which new for most people. Therefore, it is important to introduce this approach carefully, to create supportive climate for learners to actively involved and effectively working together with friends. A collaborative class have four main characteristics, the first two change roles and relationships between teacher and learner. The third characteristic is that there was a new learning approach used by the teacher. The fourth characteristic leads to heterogenous collaborative class composition. There are many advantages gained from collaborative learning, whether it academic result or social relationship, as resource to face the real life in the future which not only require academic ability but also ability to collaborate with other people.

Abstrak: Pembelajaran kolaboratif merupakan pendekatan pembelajaran yang baru bagi kebanyakan orang. Oleh karena itu, penting untuk memperkenalkan pendekatan ini secara benar, untuk menciptakan iklim bagi siswa yang secara aktif dan efektif bekerja sama. Sebuah kelas kolaboratif memiliki empat karakteristik utama, dua yang pertama berperan sebagai perubahan dan hubungan antara guru dan pelajar. Karakteristik ketiga adalah bahwa ada suatu pendekatan pembelajaran baru yang digunakan oleh guru. Karakteristik keempat menyebabkan komposisi kelas heterogen kolaboratif. Ada banyak keuntungan yang diperoleh dari pembelajaran kolaboratif, terkait suasana akademik atau hubungan sosial, sebagai sumber daya untuk menghadapi kehidupan nyata dalam waktu yang tidak hanya membutuhkan kemampuan akademik tetapi juga kemampuan untuk berkolaborasi dengan orang lain

Kata-kata kunci: karakteristik kelas kolaboratif, peran pengajar, peran pebelajar, hasil belajar

Pada pertemuan pertama kelas baru, para pebelajar biasanya masih canggung dan malu-malu. Cara yang baik untuk memperkenalkan gagasan pem-

belajaran kolaboratif adalah menceritakan kepada mereka bahwa tugas pertama mereka adalah untuk berusaha memahami salah satu dari tetangga mereka, teman

sebangku mereka. Tugas mereka adalah untuk mewawancarai satu sama lain dan kemudian memperkenalkan mitra wawancara mereka kepada kelas. Informasikan kepada mereka berapa banyak waktu yang mereka miliki dan kapan harus menyudahi tugas mereka. Akhirnya para pebelajar dapat bekerja dalam satu kelompok yang terdiri dari tiga atau lebih, dan siap untuk memperkenalkan diri mereka.

Untuk membantu pengajar menghasilkan daftar berbagai hal yang mungkin ingin dipahami oleh mereka, lakukan beberapa hal berikut. Pertama, taruh nama, dan biarkan para pebelajar menambahkan hal-hal seperti dimana mereka tinggal, cita-cita, dan lain-lain. Kedua, para pebelajar boleh menyampaikan pernyataan dan pertanyaan apapun yang mereka inginkan. Ketiga, jika para pebelajar tidak menyebutkan ini, pengajar boleh menanyakan tentang makanan favorit, kegemaran, buku atau film favorit, sesuatu yang bisa menciptakan beberapa dasar umum dan mengkategorikan bersama minat mereka. Keempat, para pebelajar belajar dari aktivitas pertama ini yang akan membekali mereka dalam belajar bersama-sama dalam suatu kelompok belajar dengan teman sekolah mereka, bukannya belajar sendirian atau bersaing melawan teman-teman mereka.

Salah satu pertimbangan pebelajar untuk tidak berpartisipasi dalam kelompok kecil atau kelompok besar adalah karena mereka malu-malu dan takut kalau gagasan mereka akan ditertawakan teman-temannya. Sebaliknya, pebelajar yang memiliki kemampuan bicara kadang-kadang harus berfikir spontan untuk merespon alur topik yang dibahas, karena ketidaksiapannya dalam penguasaan materi (biasa terjadi dalam kelas kompetitif). Dalam kelas kolaboratif mereka akan menemui hal yang jauh berbeda, dimana

perbedaan diakui, dan kritik tidak diarahkan pada individu secara pribadi, melainkan pada gagasan kelompok. Berikut akan dibahas karakteristik kelas kolaboratif, dan bagaimana mereka harus berperan didalamnya.

KARAKTERISTIK KELAS KOLABORATIF

Secara umum, kelas kolaboratif mempunyai empat karakteristik: (1) berbagi pengetahuan antara pengajar dan pebelajar; (2) berbagi otoritas antara pengajar dan pebelajar; (3) pengajar menempatkan diri sebagai mediator; dan (4) kelas kolaboratif mengarah pada komposisi yang heterogen (Tinzmann, 1990). Berikut adalah penjelasan keempat karakteristik tersebut.

Berbagi pengetahuan antara pengajar dan pebelajar

Di dalam kelas kompetitif, kiasan yang dominan untuk mengajar adalah sebagai pemberi informasi; pengetahuan mengalir hanya satu arah dari pengajar ke pebelajar. Sebaliknya, kiasan untuk kelas kolaboratif adalah berbagi pengetahuan. pengajar mempunyai pengetahuan yang penting tentang isi, keterampilan, dan instruksi, dan masih menyediakan informasi itu ke pebelajar. Namun pengajar kolaboratif juga menghargai dan membangun di atas pengetahuan, pengalaman pribadi, bahasa, strategi, dan kultur yang dibawa pebelajar ke dalam situasi pembelajaran.

Sebagai contoh, suatu pengajaran tentang serangga pemakan tumbuhan. Sedikit pebelajar, dan barangkali sedikit pengajar, mungkin mempunyai pengetahuan langsung tentang hal tersebut. Begitulah, ketika pebelajar yang mempunyai pengalaman relevan diberi suatu kesempatan untuk berbagi, maka keseluruhan

kelas diperkaya. Lebih dari itu, ketika pebelajar melihat bahwa pengetahuan dan pengalaman mereka dihargai, mereka termotivasi untuk mendengarkan dan belajar dalam cara-cara yang baru, dan mereka lebih mungkin untuk membuat koneksi penting antar pembelajaran mereka sendiri dan pembelajaran "sekolah". Mereka menjadi dikuasakan. Peristiwa yang sama, terjadi ketika pengetahuan orang tua dan anggota masyarakat lainnya dihargai dan digunakan di dalam sekolah tersebut.

Berbagi otoritas antara pengajar dan pebelajar

Di dalam kelas kolaboratif, pengajar berbagi otoritas dengan pebelajar dengan cara yang sangat spesifik. Dalam kelas kompetitif pengajar sebagian besar (jika tidak eksklusif) bertanggung jawab untuk menentukan tujuan, mendisain tugas-tugas pembelajaran, dan menaksir apa yang akan dipelajari. Pengajar kolaboratif berbeda dalam mengajak pebelajar untuk menetapkan tujuan khusus pembelajaran, menyediakan pilihan untuk aktivitas dan tugas sesuai dengan tujuan dan minat pebelajar yang berbeda, dan mendorong pebelajar untuk menilai apa yang mereka pelajari. Pengajar kolaboratif mendorong pebelajar untuk menggunakan pengetahuan mereka sendiri, memastikan bahwa pebelajar berbagi pengetahuan dan strategi belajar, memperlakukan satu sama lain dengan hormat, dan fokus pada pemahaman tingkat tinggi. Mereka membantu pebelajar mendengarkan pendapat yang berbeda, mendukung mengakui pengetahuan dengan bukti, terlibat dalam pemikiran kritis dan kreatif, dan mengambil bagian dalam dialog yang terbuka dan bermakna.

Sebagai contoh, pebelajar baru saja membaca suatu bab tentang topik Eksterior Interior Otomotif, dan perlu menyi-

apkan suatu produk pada topik tersebut, pengajar kelas kompetitif mungkin bertanya atau meminta pada semua pebelajar untuk menulis suatu esei, pengajar kelas kolaboratif mungkin meminta pebelajar untuk menggambarkan produk mereka sendiri, sesuai yang mereka temukan dan alami dalam kegiatan belajar yang diperoleh dari berbagai sumber yang mereka temui. Ada dua hal yang bisa dipetik: (1) pebelajar mempunyai peluang untuk bertanya dan menyelidiki pertanyaan dari interest pribadi, dan (2) mereka berhak berbicara dalam proses pengambilan keputusan. Peluang ini adalah penting bagi motivasi dan meregulasi sendiri pembelajaran.

Pengajar sebagai mediator

Sebagaimana pengetahuan dan otoritas adalah milik bersama antar pengajar dan pebelajar, peran pengajar ditekankan sebagai mediator pembelajaran. Keberhasilan mediasi membantu pebelajar menghubungkan informasi baru dengan pengalaman mereka dan untuk belajar pada bidang lain, membantu figur pebelajar berbuat apa ketika mereka kesandung (bingung), dan membantu mereka belajar bagaimana belajar. Di atas semuanya, pengajar sebagai mediator melakukan penyesuaian tingkatan informasi dan support untuk memaksimalkan kemampuan pebelajar dalam mengambil tanggung jawab dalam belajar.

Pengelompokan pebelajar yang heterogen

Perspektif, pengalaman, dan latar belakang dari semua pebelajar adalah penting untuk memperkaya pembelajaran di kelas kolaboratif. Ketika belajar di luar kelas terus meningkat memerlukan pemahaman perspektif berbeda, hal tersebut penting dalam menyediakan peluang pebelajar untuk melakukan berbagai kon-

teks di sekolah. Dalam kelas kolaboratif, semua orang belajar dari semua orang, selain itu, tidak ada pebelajar yang dirampas kesempatannya untuk membuat kontribusi dan menilai kontribusi dari yang lain.

Suatu karakteristik kritis kelas kolaboratif adalah bahwa pebelajar tidaklah dipisahkan menurut kemampuan, prestasi, minat, atau karakteristik lain. Pemisahan merupakan hal yang serius memperlemah kerja sama/olaborasi dan memiskinkan/melemahkan kelas itu dengan mencabut peluang semua pebelajar untuk belajar dari dan satu sama lain. Pebelajar kita mungkin dilabeli "tidak berhasil" atau sebaliknya "lebih cerdas" dalam kelas kompetitif, tetapi bisa dilihat, yang disebut lebih cerdas adalah pebelajar yang mempunyai kesempatan lebih banyak untuk belajar dari teman sebaya mereka pada topik yang kebetulan diajarkan pengajar, tidak melihat pada sisi/keadaan lainnya. Pengajar yang memulai untuk mengajar secara kolaboratif sering menyatakan kesenangan ketika mereka mengamati pengertian yang mendalam itu, yang diungkapkan oleh pebelajar, yang sebelumnya terlihat lebih lemah.

Begitulah, berbagi pengetahuan dan otoritas, memediasi pembelajaran, dan kelompok heterogen pebelajar merupakan karakteristik yang penting dari kelas kolaboratif. Karakteristik ini, mengharuskan peran baru untuk pengajar dan pebelajar yang mendorong kearah interaksi yang berbeda dari mereka yang ada di kelas kompetitif.

JUMLAH ANGGOTA DAN KOMPOSISI KELOMPOK

Jumlah anggota kelompok

Kelompok yang efektif adalah kelompok yang terdiri atas individu yang telah siap atau mempersiapkan diri dengan

baik. Sebagaimana suatu orkes simponi yang baik, adalah yang terdiri dari personil yang pandai memainkan peralatan musiknya masing-masing. Demikian juga suatu regu bola basket yang baik, kelompok mereka harus terdiri dari individu yang dapat bermain dengan baik. Oleh karena itu, cara yang baik untuk membangun kelompok kolaboratif yang baik adalah dengan mempersiapkan individu, atau anggota kelompok secara baik.

Empat sampai enam adalah ukuran yang baik untuk jumlah anggota kelompok. Jika suatu kelompok beranggotakan lebih dari enam orang atau lebih, beberapa orang akan mengambil alih menjadi dominan, dan sebagian anggota kelompok belajar tidak akan efektif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Menurut David (2004), kelompok yang lebih kecil adalah sering yang paling berhasil. Mereka merekomendasikan memulai dengan kelompok kecil untuk banyak aktivitas pembelajaran kolaboratif dan meningkatkan jumlah anggota kelompok hanya akan menambah kesukaran.

Kebanyakan riset menyatakan bahwa kelompok campuran yang heterogen paling baik bekerja, campuran tersebut bisa berdasarkan tingkat kemampuan, jenis kelamin, etnik, dan lain-lainnya. Tampaknya, yang ideal adalah kelompok yang mempunyai cukup perbedaan untuk merangsang maksud baik dan menginginkan untuk bekerja dengan cara kerja sama. Berikut adalah cara membentuk kelompok menurut (David, 2004).

Dyads, yaitu kelompok yang terdiri dari dua orang, dapat menjadi cara yang baik untuk memulai suatu aktivitas kelompok kecil. Teknik ini dapat digunakan untuk: (1) memulai suatu proses kelompok kecil atau (2) mendorong keikutsertaan pebelajar selama ceramah, dengan memberi pebelajar suatu kesempatan untuk memproses informasi tersebut dan

untuk tetap terfokus pada materi yang dibahas. Sesudah para pebelajar mulai bertemu dengan “tetangga mereka” dan membahas sekitar suatu topik yang spesifik, bentuk suatu kelompok yang beranggotakan tiga orang. Hal tersebut akan: (1) mendorong anggota yang pasif untuk mengambil bagian; (2) mengurangi pengasingan dan keterasingan di dalam kelas (3) mengembangkan suatu iklim kelas yang positif.

Dyads yang diperluas, adalah kelompok kecil yang terdiri dari empat dan/atau enam anggota. Tempatkan seorang pebelajar yang tidak digunakan untuk mengambil bagian dalam kelas lain guna menyelamatkan langkah bagi keterlibatan lebih lanjut. Setelah lewat suatu semester, dengan dorongan dan bimbingan yang seksama dari pengajar dan teman yang lain, seorang pebelajar yang diam dapat bergerak dari menulis secara individu untuk: (1) berbicara dalam kelompok dyads; (2) berbicara dalam suatu kelompok kecil; dan (3) berbicara kepada kelompok besar. Setelah berbicara didepan banyak teman, pebelajar akan berani menghadapi kecemasan terbesarnya, berani tampil di depan umum, tidak canggung memaparkan gagasan-gagasannya.

Komposisi Kelompok

Menurut David (2004), ada beberapa gagasan untuk membagi atau membuat komposisi kelompok dalam kelas kolaboratif, antara lain dengan cara: (1) hitungan (*counting*); (2) urutan kelahiran (*birth order*); (3) minat (*interest*); (4) jenis (*sorts*); (5) *jigsaw*; dan (6) *jigsaw variation*.

Cara sederhana untuk membagi kelompok adalah berdasar hitungan. Untuk kelompok pertama dengan enam anggota, hitung dari satu sampai enam. Kelompok berikutnya mengikuti urutan atau hitungan berikutnya.

Kelompok dibagi menurut urutan kelahiran atau tingkat usia pebelajar. Satu kelompok dapat terdiri dari anak-anak paling tua, pertengahan dan termuda. Kelompok juga dapat divariasikan seperti kelompok yang terdiri dari anak-anak paling tua, kelompok yang terdiri dari anak-anak termuda, dan sebagainya.

Kelompok dibangun berdasarkan minat yang dimiliki pebelajar, misalnya dengan mengidentifikasi makanan, musik, olahraga dan hal-hal lain favorit mereka, kemudian membentuk kelompok berdasar pada asosiasi ini.

Jika para pebelajar sedang bekerja pada suatu topik yang kontroversial, mereka dapat dikelompokkan dengan cara dipisahkan sesuai dengan dukungan mereka, satu kelompok yang bersikukuh dengan suatu pendapat berdiri disebelah kanan dan kelompok penentangannya di sebelah kiri. Mereka yang ada dipertengahan dapat memilih untuk ikut dalam satu kelompok, memilih menjadi wasit, atau membentuk kelompok sendiri dan menempatkan kelompoknya dalam posisi kompromis yang mempertimbangkan kedua sisi.

Pembagian kelompok yang populer dalam pelaksanaan pembelajaran kolaboratif adalah *jigsaw*. Langkahnya adalah sebagai berikut: (1) tempatkan para pebelajar ke dalam kelompok kecil; (2) bagi tugas untuk dipelajari ke dalam bagian-bagian (*segment*), pastikan bahwa ada satu bagian untuk masing-masing anggota kelompok; (3) peserta dari masing-masing kelompok yang mempunyai bagian yang sama berkombinasi ke dalam kelompok dan belajar bersama-sama; dan (4) mereka kemudian kembali ke kelompok mereka yang asli dan mengajar bagian mereka kepada anggota kelompok mereka.

Dalam *jigsaw variation*, masing-masing kelompok mengambil tanggung jawab suatu bagian yang berbeda dan kemudian meyajikan informasi mereka kepada kelas secara keseluruhan. Untuk membuat proses tersebut melibatkan keikutsertaan sebagian besar pebelajar, para pebelajar tidak boleh memberi ceramah kuliah kepada kelas, tetapi harus menemukan suatu cara untuk mengajar teman mereka secara interaktif. Para pebelajar mengungkapkan pendapat (*brainstorm*) strategi belajar efektif mereka yang telah mereka alami baik di kelas ini maupun di kelas lainnya. Hal Ini akan menjadi tantangan bagi pebelajar namun juga dapat memotivasi untuk berpikir mendalam tentang subjek mereka sebagaimana ketika mereka memikirkan strategi mengajar. Mereka mungkin juga sampai pada beberapa pendekatan yang sangat kreatif.

PERAN PENGAJAR DAN PEBELAJAR DALAM KELAS KOLABORATIF

Peran pengajar dalam kelas kolaboratif

Adalah penting untuk menentukan apa yang harus dipelajari para pebelajar dan untuk mengarahkan aktivitas kelompok ke arah yang diharapkan. Untuk itu, pengajar memainkan beberapa peran dalam proses pembelajaran kolaboratif, antara lain sebagai: (1) perancang, (2) koordinator, dan (3) fasilitator (David, 2004).

Sebagai perancang, pengajar memikirkan sasaran hasil pembelajaran, keterampilan para pebelajar mana yang harus dikembangkan, atau pengetahuan yang harus mereka serap. Ia kemudian memilih suatu model kelompok atau aktivitas, yang akan melibatkan dan membantu pebelajar menemukan dan mencapai tujuan pembelajaran. Tugas perancang, selanjutnya adalah: (1) mendisain proyek untuk para pebelajar dan (2) menciptakan per-

tanyaan, permasalahan atau tugas untuk mereka kerjakan.

Peran sebagai koordinator terutama adalah untuk meyakinkan kelompok berjalan secara efektif sehingga mereka dapat terus tinggal dalam tugas dan mencapai tujuan pembelajaran. Sebagai koordinator, pengajar berperan dalam: (1) memecah pebelajar ke dalam kelompok; (2) mengatur langsung, membantu mereka temukan kelompok mereka; (3) mamandu pebelajar dalam memilih peran; (4) mengecek masing-masing kelompok untuk memastikan mereka lakukan ini; (5) membagi lembar laporan; (6) bertindak sebagai *time keeper*, memberi pebelajar waktu untuk tiap tahap; (7) mengecek masing-masing kelompok di permulaan atau akhir tiap langkah; (8) mengumumkan ketika mereka harus beralih ketahap berikutnya.

Sebagai fasilitator (*facilitator/coach*) pengajar perlu berkeliling di antara kelompok untuk membantu mereka untuk terus tinggal atau tetap mengerjakan tugas, mendengarkan dan mengamati proses kelompok, memandu kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran, mengembangkan keterampilan para pebelajar, dan menyerap pengetahuan yang harus mereka kuasai. Seorang fasilitator boleh: (1) memodelkan proses yang sesuai sesuai; (2) memberi pertanyaan; meninjau ulang kemajuan pebelajar; (4) menyarankan langkah tugas berikutnya; (5) menanyakan pikiran mereka tentang langkah apa yang seharusnya dilakukan untuk tahap berikutnya; (6) meminta *counter argumen* atau cara alternatif pendekatan penyelesaian tugas; (7) mengingatkan pada pebelajar tentang keterampilan yang telah mereka punyai, dan mereka dapat meminta tugas tentang itu; dan (8) arahkan presentasi kelompok besar dari temuan-temuan kelompok kecil.

Salomon dan Perkins (1998), menambahkan, dalam kelas kolaboratif peran pe-

ngajar adalah sebagai fasilitator. Fasilitator, jika ada, menurut Salomon dan Perkins (1998), tidak harus memiliki pengetahuan yang superior tentang substansi masalahnya, tetapi kelas tersebut dapat menghasilkan pengetahuan bermanfaat bagi kelompok dan juga bagi individu.

Menurut Feuerstein (1980) dan Vygotsky (1986), peran pengajar dalam kegiatan pembelajaran kolaboratif adalah memediasi pembelajaran melalui dialog dan kolaborasi. Sedangkan penyelesaian sengketa dengan mediasi dijelaskan dengan cara berbeda. Digambarkan bahwa penyelesaian sengketa dengan mediasi di sini adalah sebagai memfasilitasi, memperagakan, dan pelatihan. Kebanyakan pengajar terlibat dalam praktek ini dari waktu ke waktu. Apa yang penting disini adalah bahwa perilaku ini merupakan: (1) instruksi pengarah dalam kelas kolaboratif, dan (2) mempunyai tujuan spesifik didalam konteks kolaboratif.

Pengajar memfasilitasi penciptaan aktivitas dan lingkungan yang kaya untuk menghubungkan informasi baru ke pengetahuan terdahulu (*prior knowledge*), menyediakan peluang untuk pekerjaan kolaboratif dan pemecahan masalah, dan menawarkan kepada para pebelajar tugas-tugas belajar yang autentik. Hal ini bisa melibatkan perhatian lingkungan fisik. Sebagai contoh, pengajar memindah atau mengatur meja sedemikian rupa sehingga semua pebelajar dapat melihat satu sama lain.

Pengajar mungkin juga bisa mengatur sumber daya di dalam kelas untuk menyediakan suatu keaneka ragaman gaya dan perspektif, untuk menggunakan dan membangun di atas budaya artifak dari masyarakat dan rumah pebelajar, dan untuk mengorganisir berbagai aktivitas pembelajaran. Suatu kelas kolaboratif sering mempunyai proyek atau pusat aktivitas yang beragam, yang mengguna-

kan objek sehari-hari untuk mewakili informasi kuantitatif di dalam cara yang bermakna dan untuk melaksanakan eksperimen yang memecahkan masalah nyata. Kelas ini juga membuat suatu variasi yang kaya, misalnya majalah, jurnal, surat kabar, audiotapes, dan video yang memungkinkan pebelajar mengalami dan menggunakan media berbeda untuk mengkomunikasikan gagasan mereka.

Memfasilitasi kelas kolaboratif juga melibatkan banyak orang. Di dalam kelas, pebelajar diorganisir ke dalam kelompok heterogen dengan peran seperti pemimpin regu, pendorong/penyemangat, pencerita kembali, perekam, dan juru bicara (*team leader, encourager, reteller, recorder, and spokesperson*). Selanjutnya, pengajar kolaboratif bekerja untuk melibatkan orang tua dan anggota masyarakat untuk datang dan mengalami proses berpikir dengan melibatkan mereka untuk melaksanakan eksperimen yang menggunakan objek sehari-hari sedemikian sehingga mereka dapat menyediakan pengalaman belajar seperti itu di rumah.

Cara lain pengajar memfasilitasi dalam pembelajaran kolaboratif adalah dengan menetapkan kelas dengan struktur sosial yang fleksibel dan berbeda yang mempromosikan jenis perilaku kelas yang mereka anggap sesuai dengan cara komunikasi dan kerja sama atau kolaborasi antar pebelajar. Struktur ini adalah aturan dan standard perilaku yang memenuhi beberapa fungsi dalam interaksi kelompok, dan mempengaruhi sikap kelompok. Aturan tertentu tergantung, tentu saja, pada konteks kelas. Begitulah, pengajar sering mengembangkannya secara kolaboratif dengan pebelajar dan meninjau ulang atau merubahnya jika dibutuhkan. Contoh aturan adalah memberi semua anggota suatu kesempatan untuk mengambil bagian, menilai komentar lain, dan membantah gagasan orang lain. Contoh

fungsi kelompok adalah: meminta informasi, menjelaskan, meringkas, memberi harapan, dan membebaskan ketegangan. Untuk memfasilitasi interaksi kelompok, pengajar mungkin harus mengajar, dan pebelajar mungkin harus mempraktikkan aturan atau perintah pengajar dan berfungsi untuk interaksi kelompok.

Akhirnya, pengajar memfasilitasi pembelajaran kolaboratif dengan menciptakan tugas belajar yang mendorong keanekaragaman, yang mengarahkan pada capaian standard tinggi untuk semua pebelajar. Tugas ini melibatkan pebelajar dalam proses berpikir tingkat tinggi, seperti pengambilan keputusan dan pemecahan masalah yang memenuhi kerja kolaborasi. Tugas ini memungkinkan pebelajar untuk membuat koneksi ke objek dunia nyata, peristiwa, dan situasi dalam dunia mereka sendiri yang diperluas, serta menyadap perspektif dan pengalaman di antara mereka yang berbeda. Tugas pembelajaran membantu perkembangan kepercayaan diri dan antarpebelajar.

Peran pebelajar dalam kelas kolaboratif

Pebelajar memiliki peran baru dalam kelas kolaboratif. Peran utama mereka adalah sebagai kolaborator dan partisipator aktif. Hal tersebut berguna untuk berpikir bagaimana peran baru ini mempengaruhi aktivitas pebelajar dan proses itu dilakukan sebelumnya, selama, dan setelah pembelajaran. Sebagai contoh, sebelum pembelajaran, pebelajar menetapkan tujuan dan rencana tugas; selama pembelajaran, mereka bekerja sama untuk memenuhi tugas dan memonitor kemajuan mereka; dan setelah pembelajaran, mereka menilai capaian mereka dan rencana untuk pembelajaran berikutnya (Tinzmann, 1990).

Pebelajar menyiapkan diri menghadapi lingkungan pembelajaran kolaboratif dalam banyak cara, dan hal utama yang

penting adalah penentuan sasaran (*goals*). Penentuan sasaran merupakan suatu proses kritis yang akan membantu memandu selama persiapan, pelaksanaan dan setelah aktivitas pembelajaran. Walaupun pengajar masih menetapkan tujuan untuk pebelajar, mereka sering menyediakan untuk pebelajar berbagai pilihan. Ketika pebelajar bekerja sama, mereka perlu memperbincangkan tentang tujuan mereka (Tinzmann, 1990).

Sebagai contoh, pengajar bertanya kepada pebelajar tentang tujuan yang dirancang untuk satu unit pembelajaran, misalnya tentang ceceran oli dan sampah setelah kegiatan praktik otomotif berlangsung. Dalam satu kelompok, seorang pebelajar ingin menemukan bahwa ceceran oli adalah suatu masalah, yang lain ingin mengetahui apa yang terjadi dengan ceceran oli di lantai, pebelajar ketiga ingin mengetahui tindakan apa yang harus dilakukan untuk memecahkan permasalahan ceceran oli dan sampah tersebut. Pebelajar yang keempat tidak bisa berpikir tentang suatu tujuan, tetapi menyetujui bahwa yang diinginkan ketiga temannya adalah penting dan mengadopsinya. Pebelajar ini menjadi aktif terlibat dalam kegiatan setelah tujuan kegiatan mereka diskusikan, dan pada akhir unit, mereka bisa lebih baik mengevaluasi apakah mereka telah mencapainya.

Meregulasi sendiri pembelajaran adalah penting dalam kelas kolaboratif. Pebelajar belajar untuk mengambil tanggung jawab monitoring, menyesuaikan, *self-questioning*, dan bertanya satu sama lain. Aktivitas mengatur sendiri adalah kritis untuk pebelajar untuk belajar saat ini. Monitoring adalah mengecek kemajuan seseorang ke arah tujuan, mengacu pada perubahan yang mereka buat, berdasar pada monitoring, pada apa yang mereka lakukan untuk mencapai tujuan mereka. Sebagai contoh, kelompok pe-

belajar memutuskan bahwa sumber informasi untuk membahas topik Bongkar Pasang Karburator yang mereka pilih sebelumnya, kurang bermanfaat seperti yang mereka harapkan, sehingga mereka memilih material baru. Sementara kelompok lain juga “menghakimi” bahwa makalah mereka tidak memenuhi seperti apa yang mereka pikirkan. Sehingga dalam kasus ini mereka merencanakan membuat makalah baru.

Pada kelas tradisional, pengajar diasumsikan sebagai penanggung jawab utama untuk menaksir capaian dan memberi penilaian terhadap hasil kerja pebelajar. Sedangkan kelas kolaboratif memandang penilaian dengan jauh lebih luas. Tujuan utamanya adalah untuk memandu pebelajar dari sejak awal tahun pelajaran untuk mengevaluasi pembelajaran mereka sendiri. Tanggung jawab baru pebelajar adalah menilai sendiri (*self-assessment*) (Tinzmann, 1990).

Menilai sendiri erat dikaitkan dengan monitoring berkelanjutan kemajuan seseorang ke arah prestasi tujuan belajar. Dalam kelas kolaboratif, menilai sendiri merupakan kegiatan mengevaluasi apakah pebelajar telah mempelajari apa yang diminati, efektivitas strategi pembelajaran, mutu produk dan keputusan tentang produk yang mencerminkan pekerjaan terbaik pebelajar, manfaat bahan yang digunakan dalam suatu tugas, dan pembelajaran apakah yang diperlukan pada masa-masa depan, dan bagaimana pembelajaran tersebut dapat direalisasikan. Kelas kolaboratif adalah tempat alami untuk belajar menilai sendiri, sebab keputusan tentang material dan capaian kelompok bersama. Pebelajar merasakan lebih bebas untuk menyatakan keraguan, merasa sukses, pertanyaan sisa, dan ketidakpastian dibanding ketika mereka dievaluasi hanya oleh seorang pengajar.

Untuk menjaga interaksi dalam kelas kolaboratif, peran dialogue kritis yang penuh dengan komunikasi dua arah, sangat ditekankan. Mode utama komunikasi adalah dialog, dimana berpikir dibuat menjadi milik bersama. Tugas pengajar adalah untuk memelihara interaksi dan dialogue antar pebelajar tersebut (Tinzmann, 1990). Dalam kelas kolaboratif, anggota kelompok berinteraksi dengan cara mendiskusikan pendekatan mereka, menjelaskan pemikiran mereka, dan mempertahankan pekerjaan mereka untuk memecahkan suatu masalah. Ketika anggota kelompok yang lain bertanya, ini akan membuatnya berpikir dan mengembangkan konsepnya. Ketika seorang pebelajar mempunyai suatu pengertian yang mendalam tentang bagaimana cara memecahkan suatu masalah sulit, anggota kelompok lainnya belajar bagaimana cara menggunakan strategi berpikir baru yang lebih cepat dibanding cara mereka sebelumnya.

Pengajar kolaboratif memelihara interaksi dan pembicaraan tingkat tinggi ketika suatu kelas utuh terlibat dalam diskusi. Mereka menghindari hafalan oleh murid-murid, yang berisi terutama semata-mata meninjau ulang, *drilling*, dan *quizzing*; yaitu., menanyakan pertanyaan yang jawabannya dikenal oleh pengajar dan di sana hanya ada satu jawaban benar. Dalam diskusi yang benar, pebelajar bertemu dengan satu sama lain dalam kelompok seperti halnya kepada pengajar, berbagi berbagai poin-poin pandangan, dan bergulat dengan pertanyaan yang tidak mempunyai jawaban salah. Kadang-kadang pebelajar dan pengajar mengubah pikiran mereka tentang suatu gagasan.

Suatu kelompok dapat bekerja dengan keterampilan manapun yang pebelajar bisa. Di sini hal tersebut bermanfaat bagi pengajar untuk mempertimbangkan tujuan pendidikan dan kemudian membayangkan

kan bagaimana tujuan tersebut bisa dicapai melalui kerja kelompok. Contoh tugas kelompok, antara lain sebagai: (1) mengungkapkan pendapat (*brainstorming*); (2) mengamati teman; (3) memecahan masalah; (4) bekerja pada aspek individu dari suatu proyek yang lebih besar (*working on individual aspects of a larger project*); (5) merangkum informasi; (6) Menerapkan konsep dari kelas kepada pengalaman mereka atau contoh yang disajikan oleh pengajar; (7) menganalisis bagian dari teks (David, 2004).

Cara yang baik untuk menjaga para pebelajar tetap terlibat dan terpusat pada tugas adalah dengan menugaskan suatu peran kepada anggota kelompok. Beberapa peran yang khas dalam kelompok yang dapat diambil oleh anggota kelompok antara lain adalah sebagai: (1) pembaca yang membaca dan menginterpretasikan tugas kepada kelompok; (2) pendorong (*encourager*) yang mencambuk semua anggota untuk mengambil bagian di dalam pengumpulan informasi dan diskusi; (3) perangkum (*summarizer*) yang menyatakan kembali temuan konsensus kelompok; (4) pemeriksa (*checker*) yang meyakinkan bahwa semua anggota dapat menjelaskan bagaimana cara memecahkan masalah yang ditugaskan atau menghasilkan material laporan yang sesuai; (5) elaborator yang menghubungkan konsep yang sekarang dengan apa yang kelompok ketahui dari pengalaman sebelumnya; dan (6) pengamat pencatat (*recording observer*) yang menjejaki bagaimana kelompok melakukan/menyelenggarakan kegiatan pembelajaran kolaboratif dan bagaimana masing-masing anggota memenuhi peran yang ditugaskan" (Klemm, 1994).

Sedangkan menurut David (2004), peran yang dapat dimainkan adalah sebagai: (1) perekam; (2) fasilitator, dan (3) penyaji atau presenter. Peran yang

lain bisa diadakan dalam kelompok tersebut, misalnya sebagai (4) penjaga waktu (*timekeeper*) atau (5) *devil's advokat*. Sedangkan anggota yang lain menjadi (6) partisipan aktif.

Pencatat atau perekam bertugas mencatat nama peserta dan peran mereka, mencatat gagasan utama kelompok, mengisi format laporan kelompok, dan menyimpannya pada akhir pembelajaran. Fasilitator bertugas menjaga track dari tugas kelompok. Fasilitator meyakinkan bawa mereka mengikuti langkah-langkah kunci serta memastikan bahwa semua orang berperan untuk usaha kelompok itu. Presenter bertugas menyajikan temuan-temuan kelompok untuk kelompok yang lebih besar atau kelas secara keseluruhan, serta menjawab pertanyaan yang muncul.

Penjaga waktu bertugas membantu kelompok dalam menetapkan batas waktu untuk tiap sub tugas dan menjaga track deadline waktu pengerjaan tugas. *Devil's advocate* bertugas mencari kekurangan dalam argumentasi dan memunculkan sanggahan dan keberatan atas argumen yang dipresentasikan oleh anggota kelompok. Ini bisa merupakan suatu peran yang bermanfaat dalam kelompok, terutama ketika para pebelajar segan untuk mengkritik pekerjaan masing-masing. Peran ini sangat membantu untuk memberi dan menerima umpan balik dan kritik yang bersifat membangun. Anggota kelompok yang tidak mengambil salah satu dari peran tersebut di atas, berperan sebagai peserta aktif. Mereka harus dengan aktif berperan untuk proses kelompok, membuat usul, bertanya, menawarkan gagasan, dan lain lain.

Para pebelajar boleh memilih peran mereka ketika mereka memasuki kelompok mereka. Perlu juga dilakukan perubahan peran bagi pebelajar dalam kelompok, sehingga masing-masing anggota

kelompok mempunyai suatu pengalaman dan kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan atau peran yang berbeda.

HASIL BELAJAR KELAS KOLABORATIF

Hasil Belajar Akademis

Manfaat utama penggunaan strategi pembelajaran kolaboratif terhadap perolehan hasil belajar adalah berkembangnya keterampilan berpikir tingkat yang lebih tinggi pebelajar (Webb, 1982). Pebelajar yang bekerja bersama dalam kelompok sibuk dengan proses pembelajaran. Pasangan pebelajar bekerja bersama menghadirkan format interaksi yang paling efektif, yang diikuti oleh kelompok kecil dan kelompok lebih besar (Schwartz, et. al., 1991). Ketika pebelajar bekerja berpasangan, seorang mendengarkan sedang yang lain mendiskusikan pertanyaan atau melakukan penyelidikan. Keduanya sedang mengembangkan keterampilan memecahkan masalah yang sangat berharga dengan merumuskan gagasan mereka, mendiskusikannya, menerima umpan balik segera, dan merespon pertanyaan atau komentar teman mereka (Johnson, 1971).

Interaksi berlanjut dan pasangan pebelajar tersebut berhubungan sepanjang sesi. Bandingkan situasi ini dengan kelas ceramah, di mana pebelajar kurang terfasilitasi dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat yang lebih tinggi hanya dengan mendengarkan pengajar atau dengan diberi catatan (Cooper, et al., 1984). Dalam pembelajaran kolaboratif pengajar bisa mengamati dan menilai keterampilan berpikir dan pendekatan belajar pebelajar secara individu.

Pembelajaran kolaboratif membantu pebelajar mencapai tingkat performansi yang lebih tinggi (Bligh, 1972). Keterampilan berpikir kritis, retensi terhadap

informasi dan minat mereka terhadap matakuliah juga meningkat (Kulick & Kulick: 1979). Pebelajar berbagi keberhasilan mereka dengan kelompok mereka, dengan begitu akan meningkatkan individu dan harga diri kelompok. Ketika pebelajar berhasil, mereka memandang matakuliah dengan suatu sikap yang sangat positif, sebab harga diri mereka ditingkatkan. Hal ini menciptakan suatu siklus positif yang pada gilirannya menuntun mereka ke arah lebih tertarik terhadap matakuliah dan capaian hasil pembelajaran yang lebih tinggi.

Pebelajar menemukan kepuasan dalam aktivitas di mana orang menghargai kemampuan mereka. Tim atau kelompok yang efektif mengasumsikan kepemilikan suatu proses dan hasilnya ketika individu didukung untuk bekerja sama ke arah suatu tujuan umum, yang digambarkan oleh kelompok itu. Aspek tersebut sangat menolong bagi individu yang mempunyai suatu sejarah kegagalan (Turnure & Zeigler, 1958). Sebaliknya, pengalaman pendidikan pasif di mana pebelajar adalah bagaikan bak penampung untuk informasi yang diperkenalkan oleh pengajar.

Pembelajaran kolaboratif memungkinkan pengajar memiliki banyak peluang untuk mengamati pebelajar saling berinteraksi, menjelaskan pemikiran mereka, bertanya dan mendiskusikan konsep dan gagasan mereka (Cooper, 1984). Ini adalah metode penilaian yang jauh lebih baik dibanding hanya bersandar pada ujian tertulis saja. Proyek kelompok menyediakan suatu alternatif untuk pebelajar yang tidak pandai, mengambil tes tertulis berdasar pada reproduksi isi. Test dapat diberikan kepada kelompok sebagai suatu cara menyatakan pengetahuan mereka, dengan lebih dulu menyatakan secara lisan solusi mereka kepada mitra mereka atau kelompok sebelum menyusun suatu tanggapan tertulis. Pembelajaran kolabo-

ratif mendorong mengubah teknik penilaian pebelajar (Rosenshine & Stevens, 1986).

Dalam kelas kompetitif, ketika seorang pengajar memanggil seorang pebelajar, dia menjadi fokus perhatian keseluruhan kelas. Apapun kekeliruan atau jawaban salah menjadi perhatian seluruh pebelajar di kelas. Pengalaman seperti itu menghasilkan kebingungan dan kecemasan pebelajar. Sebaliknya dalam situasi pembelajaran kolaboratif, ketika pebelajar bekerja dalam suatu kelompok, fokus perhatian dicurahkan kepada kelompok. Ketika suatu jawaban dipresentasikan kepada kelas, jawaban tersebut adalah pekerjaan seluruh anggota kelompok; oleh karena itu tidak ada individu tunggal dapat dipersalahkan atau dikritik.

Kelompok menghasilkan suatu produk anggotanya, yang mana dapat ditinjau ulang sebelum dipresentasikan kepada seluruh kelas, dengan begitu mengurangi kemungkinan terjadinya kekeliruan (Slavin, 1981). Ketika suatu kekeliruan dibuat, hal tersebut dapat dikoreksi anggota kelompoknya sebagai ganti kritik kelas. Secara kebetulan, sikap kelas yang umum adalah kooperatif dan menjaga (*nurturing*), bukan kritik. Kecemasan di ruang kelas berkurang secara signifikan (Kessler, 1985).

Kompetisi meningkatkan kecemasan dan membuat pebelajar merasa kurang mampu melaksanakan tes. Pembelajaran kolaboratif menciptakan tanggapan pebelajar yang sebaliknya. Di sini, disediakan banyak peluang untuk mengubah format penilaian. Situasi ini membawa ke arah pengurangan ketertarikan terhadap test, sebab pebelajar melihat bahwa pengajar bisa mengevaluasi bagaimana mereka berpikir seperti halnya apa yang mereka ketahui. Pebelajar tidaklah dikunci ke dalam suatu format tes yang memerlukan penghafalan dan reproduksi dari keterampilan

dasar. Melalui interaksi dengan pebelajar selama kelas masing-masing, pengajar memperoleh pemahaman lebih baik dari tiap gaya belajar pebelajar dan bagaimana mereka melakukannya. Suatu kesempatan disediakan untuk bimbingan dan konseling untuk pebelajar atau untuk menetapkan mengubah format penilaian. Dengan demikian kecemasan terhadap tes juga berkurang secara signifikan (Johnson & Johnson, 1989).

Hubungan Sosial

Proses kolaboratif meningkatkan interaksi dan keakraban pebelajar dengan lingkungan kampusnya. Suatu kesempatan diciptakan agar pengajar dapat bertemu dengan pebelajar secara langsung atau dalam kelompok kecil. Dalam proses tersebut pengajar dapat mengelilingi kelas dalam rangka mengamati pebelajar saling berinteraksi (Cooper, 1984). Pengajar bisa mengangkat pertanyaan untuk membantu pebelajar secara langsung atau menjelaskan konsep, atau menciptakan pendekatan pemecahan masalah dan sekitar aktivitas serta sikap yang mempengaruhi capaian di dalam kelas. Pebelajar sering menyebutkan *offhandedly* di mana mereka sudah mengalami berbagai kesulitan di luar kelas berhubungan dengan pekerjaan, keluarga, teman, dan lain lain. Pembukaan seperti ini bisa mendorong kearah diskusi permasalahan oleh pengajar dan pebelajar dalam suatu cara dan situasi yang tidak formal.

Pembelajaran kolaboratif juga dapat membangun dan meningkatkan harga diri pebelajar (Johnson & Johnson, 1989). Usaha kolaboratif di antara pebelajar menghasilkan tingkat pemenuhan yang lebih tinggi oleh semua peserta dibanding pendekatan kompetitif, di mana banyak pebelajar dikesampingkan (Slavin, 1967). Kompetisi menghasilkan situasi kalah-menang, di mana pebelajar superior me-

nuai semua penghargaan, sedang pebelajar berkemampuan rendah tidak mendapat apa-apa. Sebaliknya, semua orang bermanfaat dalam lingkungan pembelajaran kolaboratif. Pebelajar tolong menolong dan dalam pelaksanaannya membangun suatu lingkungan yang mendukung menaikkan tingkat capaian hasil belajar dari tiap anggota (Kagan, 1986). Ini pada gilirannya mengantarkan ke arah keluhuran menghargai bagi semua pebelajar (Webb, 1982).

Komponen pembelajaran kooperatif yang ditekuni oleh Johnson, Johnson dan Holubec (1984) berupa pelatihan pebelajar di dalam keterampilan sosial diperlukan oleh pebelajar untuk dapat bekerja secara kolaboratif. Pebelajar tidak datang dengan keterampilan ini secara alami. Keterampilan tersebut perlu dilatihkan, hal tersebut dapat membantu interaksi ketika mereka bekerja dalam kelompok (Cohen & Cohen, 1991). Untuk mengidentifikasi perilaku kerjasama dan untuk mengetahui bantuan pebelajar kepada kelompok, pengajar dapat menanyakan kepada anggota kelompok dan juga individu, kontribusi apa yang telah mereka berikan untuk kegagalan atau keberhasilan kelompok mereka.

Tingkat pemahaman, keanekaragaman gaya belajar dan kemampuan belajar yang ada antarpebelajar adalah suatu manfaat yang utama dari pembelajaran kolaboratif. Pebelajar yang tingkat kemampuannya lebih rendah memperoleh manfaat dengan meniru pebelajar yang tingkat kemampuannya lebih tinggi dengan membentuk penjelasan dan mengajar pebelajar lain (Swing, 1982; Hooper & Hannafin, 1988). Pebelajar tingkat yang lebih tinggi memperoleh manfaat dengan menjelaskan pendekatan mereka. Pebelajar mengamati teman sebaya mereka di suatu lingkungan pembelajaran, mendiskusikan strategi pemecahan masa-

lah dan mengevaluasi pendekatan pembelajaran dari pebelajar yang lain.

Kebanyakan sekolah menghargai performa keberhasilan pebelajar secara individu, bahkan ketika tercapainya keberhasilan itu adalah hasil usaha kelompok. Sebaliknya, pembelajaran kolaboratif, memusatkan perhatian pada pemenuhan penghargaan untuk kelompok. Pebelajar dilatih bagaimana cara saling berhubungan secara positif, memecahkan perselisihan melalui kompromi dan penyelesaian sengketa dengan penengahan dan mendorong capaian yang terbaik dari tiap anggota demi kepentingan kelompok (Deutsch, 1985).

Di dalam kelas kompetitif, tingkat (*grade*) individu pebelajar sangat ditonjolkan, dan mereka tersusun kedalam kurva bertingkat (Stahl, 1992). Anggota kelas berlomba bagaimana melakukan hal lebih baik dari pada semua orang selain dirinya (Bonoma, 1974). Dalam kelas kolaboratif terjadi hal kebalikannya, mekanisme kelas dibuat terjadi ada saling ketergantungan antar pebelajar dan kepercayaan atas orang lain untuk keberhasilan kelompok tersebut, dan pebelajar mengembangkan tanggung jawab satu sama lainnya (Panitz, 2004). Suatu atmosfer saling menjaga diciptakan dimana pebelajar saling tolong menolong dan memberikan penilaian atas kemajuan kelompok mereka. Perayaan kelompok untuk individu dan penampilan kelompok mendorong suatu atmosfer yang mendukung dan menyoroti tanggung jawab masing-masing pebelajar terhadap keseluruhan kelompok.

Sistem pendidikan kompetitif memberi penghargaan prestasi pebelajar dengan memisahkan pebelajar dari perbedaan kemampuan bukannya memberi harapan kepada pebelajar untuk menggunakan kemampuan mereka untuk tolong menolong. Pembelajaran kolaboratif membantu perkembangan interaksi pebelajar

pada semua tingkat, serta membangun banyak hubungan heterogen lebih positif (Webb, 1980). Ketika pebelajar yang berkemampuan tinggi bekerja dengan pebelajar yang berkemampuan lebih rendah kedua-duanya dapat memperoleh manfaat. Manfaat pertama, untuk menjelaskan atau mendemonstrasikan konsep yang sulit dia fahami secara menyeluruh, dan manfaat berikutnya adalah, dengan dilihatnya konsep tersebut oleh teman sebaya. Mereka saling mengamati pendekatan satu sama lain untuk memecahkan masalah dan mulai untuk menghargai perbedaan mereka (Johnson & Johnson, 1985).

Di samping itu, pembelajaran kolaboratif juga membantu dan mengembangkan hubungan antar pribadi (Johnson & Johnson: 1987). Kepercayaan adalah dasar kelompok untuk membantu menjaga jalur (*track*) penampilan tiap individu, saling kebergantungan (*interdependence*) menciptakan penilaian sendiri dan kelompok dan peningkatan teknik dan lingkungan alam sosial dari proses pembelajaran kolaboratif semua dikombinasikan untuk meningkatkan hubungan antar pribadi di antara pebelajar.

Pebelajar yang menggunakan metode pembelajaran kolaboratif mendukung untuk bertanya satu sama lain, berdebat dan mendiskusikan gagasan satu sama lain serta menjawab pertanyaan dan memecahkan suatu permasalahan. Banyak pemahaman dari individu yang berbeda dan dari budaya yang berbeda di antara pebelajar dapat dikembangkan (Yager, 1985). Hal tersebut akan meningkatkan kemampuan pebelajar dalam memandang perspektif dari pebelajar lainnya' (pengembangan *emphati*). Sebab pebelajar bekerja dalam suatu lingkungan yang mendukung di mana keterampilan pengolahan kelompok diajarkan, mereka jauh lebih diarahkan untuk menerima pendekatan berbeda dibanding jika mereka

bekerja dalam sistem yang kompetitif, tidak interaktif, di mana kredit usaha individu di atas usaha kelompok (Johnson, 1975).

Pembelajaran kolaboratif menggunakan pengalaman sosial pebelajar untuk mendorong keterlibatan mereka di dalam proses pembelajaran. Latihan pemanasan (*warm up*) dan aktivitas membangun kelompok yang digunakan sepanjang perkuliahan menciptakan suatu dukungan sosial yang lebih kuat (Cohen & Willis, 1985). Pengajar memainkan suatu peran yang sangat aktif dalam memudahkan proses dan saling berinteraksi antar masing-masing pebelajar.

PENUTUP

Berbeda dengan pembelajaran kompetitif yang lebih berpusat pada pengajar dan membuat latihan secara individu, pembelajaran kolaboratif adalah pendekatan pembelajaran dimana pebelajar bekerja bersama dalam suatu kelompok kecil untuk memecahkan suatu masalah, atau suatu metode pembelajaran dimana pebelajar bekerja dalam kelompok untuk mencapai bersama tujuan akademik. Pembelajaran kolaboratif dicirikan dengan hal-hal sebagai berikut: (1) Berbagi pengetahuan antara pengajar dan pebelajar; (2) Berbagi otoritas antara pengajar dan pebelajar; (3) Pengajar sebagai mediator, fasilitator dan pemandu; (4) Pengelompokan pebelajar yang heterogen.

Banyak peran baru yang dapat dimainkan oleh pengajar dan pebelajar dalam kelas kolaboratif. Pengajar memainkan beberapa peran dalam proses pembelajaran kolaboratif, antara lain sebagai: (1) perancang, (2) koordinator, dan (3) fasilitator. Sedangkan peran baru dalam kelas kolaboratif adalah sebagai kolaborator dan partisipator aktif. Masing-masing anggota dapat berperan sebagai:

(1) perekam; (2) fasilitator, dan (3) penyaji atau presenter. Peran yang lain bisa diadakan dalam kelompok tersebut, misalnya sebagai (4) penjaga waktu (*time-keeper*) atau (5) *devil's advokat*. Sedang anggota yang lain menjadi (6) partisipan aktif.

Hasil utama pembelajaran dalam kelas kolaboratif adalah terjadinya kerjasama dan saling berinteraksi di antara para pembelajar. Interaksi yang sering antar sesama pembelajar, akan memunculkan: (1) hubungan yang erat, dan menyebabkan pembelajar bersedia untuk saling tolong menolong di dalam pembelajaran; (2) struktur tujuan dalam bentuk penugasan kelompok akan mendorong pembelajar untuk bekerjasama untuk mencapai tujuan tersebut; (3) prestasi pembelajar yang dibimbing dan pembelajar yang membimbing dapat ditingkatkan melalui perbincangan sesama mereka. Hasil belajar tersebut, baik hasil akademis maupun hubungan sosial, sangat bermanfaat bagi pembelajar sebagai bekal menghadapi kehidupan nyata di masa depan yang membutuhkan kemampuan akademis dan kemampuan bekerjasama dengan orang lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Bligh, D.A. 1972. "What's the use of lectures" Karmondsworth, England: Penguin.
- Bonoma, J., Tedeschi, J., Helm, B. 1974 "Some effects of target cooperation and reciprocated promises on conflict resolution" *Sociometry* 37 p251-261.
- Cohen, E.G. 1991. "Finding Out/Descrubrimiento: Complex Instruction In Science" *Cooperative Learning* 1:30-31.
- Cohen, S., Willis, T. 1985. "Stress and social support and the buffering hypothesis", *Psychological Bulletin* 98 pp. 310-357.
- Cooper, J., Prescott, S., Cook, I., Smith, L., Mueck, R., Cuseo, J. 1984 *Cooperative learning and college instruction-Effective use of student learning teams* California State University Foundation publication.
- David, W. 2004. *Collaborative Learning*. diakses dari: 4Faculty.Org. <<http://darkwing.uoregon.edu/~tep/library/articles/benefits.html>> tanggal: 3 Januari 2005.
- Deutsch, M. 1985. *Distributive Justice, A Social Psychological Perspective*.
- Feuerstein, R., & Jensen, M.R. 1980. Instrumental enrichment: *Theoretical basis, goals, and instruments*. The Educational Forum, 46, 401-423.
- Hoopers, S., Hannafin, M.J. 1988. Cooperative CBI: The effects of heterogeneous vs homogeneous grouping on the learning of progressively complex concepts. *Journal of Educational Computing Research* 4 p413-424.
- Johnson, D. W. 1971. *Effectiveness of role reversal: actor or listener*, *Psychological Reports* 28 pp275-282.
- Johnson, D. W. 1975. *Cooperativeness and social perspective taking*, *Journal of Personality and Social Psychology* 31 pp241-244.
- Johnson, D.W., Johnson, R.T., Holubec, E.J. 1984. *Cooperation in the Classroom*. Edina, MN: Interaction Book Co.
- Johnson, D.W., Johnson, R.T. 1985. *Mainstreaming hearing impaired students: The effect of efforts in communicating on cooperation*. *The Journal of Psychology* 119(1).
- Johnson, D. W. 1989. *Cooperation and Competition Theory and Research*. Edina,MN: Interaction Book.
- Johnson, D.W., Roy, P., Zaidman, B., 1987. *Oral interaction in cooperative learning groups: Speaking, listening and the nature of statements made by*

- high, medium and low-achieving students.* Journal of Psychology 119 pp303-321.
- Kagan, S. 1990. *The structural approach to cooperative learning.* Educational Leadership, 47(4), 12-15.
- Kessler, R., McCleod, J. 1985. *Social support and mental health in community samples*, in Cohen and Syme (Eds.) "Social Support and Health" New York, NY: Academic Press.
- Panitz, T. 2004. *A Definition of Collaborative vs Cooperative Learning.* <http://www.lgu.ac.uk/deliberations/-collab.learning/panitz2.html> (diakses tanggal 05 Desember 2004).
- Rosenshine, B, Stevens, R. 1986. *Teaching Functions*, in Wittrock (ed.)
- Salomon, G. dan Perkins, D.N. 1998. *Individual and social aspects of learning.* Review of research of Education 23, 1-24.
- Schwartz, D.L., Black, J.B., Strange, J. 1991. *Dyads have fourfold advantage over individuals inducing abstract rules*, Paper presented at the annual meeting of the American Educational Research Assn. Chicago, IL.
- Slavin, R.E. 1967 aslinya 1987. *Cooperative Learning: Student Teams* 2nd Ed. Washington, DC: National Education Association.
- Stahle, R.J. 1992. *From "academic strangers" to successful members of a cooperative learning group: An inside the learner perspective*, in Stahle and VanSickle (Eds.) *Cooperative Learning in the Social Studies Classroom*, Washington, DC: National Council for the Social Studies.
- Swing, S. R., & Peterson, P. L. 1982. *The relationship of student ability and smallgroup interaction to student achievement.* American Educational Research Journal, 19(2), 259-274.
- Tinzmann, M.B. Jones, B.F. Fennimore, T.F. Bakker, Fine, J. C. and Pierce, J. 1990. *What Is the Collaborative Classroom?* Oak Brook: NCREL. <http://www.ncrel.org/info/copyr/information>.
- Turnure, J., Ziegler. 1958. *Outer-directedness in the problem solving or normal and retarded students*, Journal of Abnormal and Social Psychology , 57 pp379-388.
- Vygotsky, L.S. 1986. *Thought and language* (rev. ed.). A Kozulin (Ed.). Cambridge, MA: The MIT Press.
- Webb, N.M. 1980. *An analysis of group interaction and mathematical errors in heterogeneous ability groups*, British Journal of Educational Psychology 50 pp. 266-276.
- Webb, N.M. 1982. *Group composition, group interaction and achievement in small groups*, Journal of Educational Psychology. Vol. 74(4) pp. 475-484.

*Amat Nyoto adalah Dosen Jurusan Teknik Mesin Fakultas Teknik Universitas Negeri Malang.
Alamat Kampus Jl. Semarang 5 Malang 65145.*